

# **RELASI SINKRONIK TERBENTUKNYA EKOSISTEM KEBUDAYAAN DI KAWASAN MUAROJAMBI MELALUI PEMANFAATAN POTENSI HUTAN DAN SUNGAI**

**Suhendi Afryanto**

## PENDAHULUAN

Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muarojambi merupakan salah satu kawasan yang telah ditetapkan sebagai super prioritas destinasi wisata nasional dari pemerintah Indonesia. Penetapan yang sudah diberlakukan mengakibatkan dua sektor kementerian, yakni; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif selama dua tahun berturut-turut (2023 – 2024) terus mendorong tumbuhnya ekosistem kebudayaan dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat untuk kesejahteraan dirinya. Kawasan yang di dalamnya ada candi peninggalan agama budha tersebut, sekira abad 7 – 12 Masehi menjadi pusat penyebaran agama budha yang cukup besar se-Asia Tenggara. Bahkan konon katanya, di kawasan tersebut hadir pula pusat pendidikan dan pelatihan bagi yang akan menjadi para pemuka agama budha (Widiatmoko, 2023: 9). Tentu saja dengan kondisi seperti itu, boleh jadi kawasan Muarojambi setiap tahunnya berdasarkan kalender hari besar agama budha akan ramai dari para pengunjung yang hadir dan datang dari berbagai pelokso wilayah Indonesia serta Asia Tenggara. Secara posisi, kawasan Muarojambi yang berdekatan dengan salah satu muara (sungai Batanghari) merupakan salah satu pusat transportasi melalui jalur sungai yang saat itu menjadi primadona. Oleh karena itu, tak dapat disangkal di kawasan yang kini menjelma menjadi salah satu kawasan unggulan untuk sektor kepariwisataan Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Mungkin bukan hanya pemanfaatan keberadaan sungai yang cukup besar dan panjang, namun di kawasan tersebut-pun memiliki sejumlah potensi budaya yang erat bersinggungan dengan alam lingkungannya (hutan).

Sebut saja dari beberapa informasi yang didapatkan ketika dilakukan penelitian, terdapat beberapa objek kebudayaan yang cukup penting sebagai penyanga kehidupan komunitasnya dan menarik untuk ditelisik kedalam maknanya. Satu yang menjadi perhatian, bagaimana alam dan lingkungan di kabupaten Muarojambi yang wilayahnya didominasi oleh hutan tersebut memiliki relasi yang kuat untuk saling mempengaruhi. Diketahui bersama, setiap budaya tradisional yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, tidak terlepas dari keterkaitan secara ekologi dengan lingkungan di mana budaya tersebut berada. Hal ini menunjukan sebagai budaya sinkronik yang

bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi dalam suatu masa yang terbatas, semisal peristiwa ritual dalam sistem keyakinan tertentu. Ketika alam termasuk hutan yang telah memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat penyangganya, maka di situ hadir pula dinamika kebudayaan dengan berbagai fungsinya. Penjabaran dari kebudayaan yang dimaksud, jika merujuk pada Undang-undang nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan akan melibatkan sekurang-kurangnya 10 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), yaitu; tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, pengertian tradisional, teknologi tradisional, ritus, seni, bahasa, permainan rakyat, serta olah raga tradisional. kesepuluh OPK inilah yang kemudian menjadi skala prioritas khususnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk ditelusuri eksistensinya sejalan dengan kemungkinan untuk mendapatkan umpan-balik bagi para pelaku budayanya sendiri.

Berangkat dari pemikiran di atas, penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang cukup penting untuk tindak lanjut yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pemangku kepentingan, di mana keberlangsungan ekosistem kebudayaan yang ada di kawasan Muarojambi dipandang perlu untuk menjadi perhatian bersama. Hal ini bukan saja untuk tetap eksisnya budaya lokal dalam konteks pelestarian warisan nilai tradisional, akan tetapi mengarah pula pada upaya penyelamatan lingkungan sebagai mata rantai kehidupan di masa yang akan datang.

## **Bahan-bahan dan Metode-metode**

### *Area Penelitian*

Area penelitian meliputi dua kecamatan yang ada di Kabupaten Muarojambi, yaitu kecamatan Muaro Sebo dan kecamatan Telago Rajo dengan cakupan 8 desa. Ke delapan desa tersebut di antaranya; Desa Baru, Desa Danau Lamo, Desa Muarojambi, Desa Tebat Patah, Desa Kemingking Dalam, Desa Kemingking Luar, Desa Teluk Jambu, dan Desa Dusun Mudo. Untuk mendapatkan data dan informasi seputar 10 OPK di delapan desa tersebut, dibantu oleh para pencatat lapangan sebanyak 16 orang atau 2 orang masing-masing desa. Adapun mekanisme pelaporannya dibagi ke dalam 3 tahap selama enam bulan, yaitu; dua bulan pertama menghimpun data awal 10 OPK yang dituju, dua bulan kedua melakukan proses validasi dan verifikasi data awal

dilengkapi dengan hasil analisisnya, serta dua bulan terakhir merupakan simulasi data dan finalisasi laporan. Sementara konsentrasi penelitian yang akan disampaikan dalam tulisan ini hanya dua OPK saja dari 10 OPK yang telah terhimpun, yakni; pengetahuan tradisional yang beririsan dengan teknologi tradisional, kerajinan rakyat, dan pengobatan lokal, serta seni yang beririsan dengan ritus dan adat istiadat.

### *Metodologi*

Pelaksanaan penelitian mempergunakan metode kualitatif, di mana penelitian kualitatif meyakini bahwa realitas sesungguhnya merupakan sebuah konstruksi sosial ketika individu atau kelompok menemukan atau memperoleh sejumlah makna dalam suatu kesatuan yang spesifik (Alwasillah, 2011: 103). Karena realitas yang dikonstruksi untuk menemukan makna, maka penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses bukan produk untuk menemukan satu kesatuan sebagai dampak dari hasil yang diteliti (Creswell, 2010: 290). Dalam praktiknya langkah-langkah yang diambil meliputi tiga kegiatan, yaitu; studi pustaka, observasi langsung, dan wawancara.

Kegiatan dalam studi pustaka tiada lain melakukan kajian secara literer baik yang bersumber dari buku-buku teks, buku panduan, jurnal ilmiah, atau buku lainnya yang disusun oleh suatu pemerintahan, media, maupun perorangan yang bisa dipertanggungjawabkan isinya. Dari studi pustaka tersebut diharapkan akan mendapatkan gambaran awal seputar data yang menjadi objek penelitian.

Melengkapi data awal hasil dari studi pustaka, langkah berikutnya adalah melakukan observasi lapangan di mana peneliti bertindak sebagai *partisipant observer*. Dalam kata lain, kedudukan *partisipant observer* memegang peranan penting untuk melakukan proses validasi, serta verifikasi data yang mendukung terkumpulnya data dan informasi secara melimpah. Dengan data dan informasi melimpah, paling tidak akan memudahkan proses reduksi data dengan cara memilah data yang akan digunakan dan dibuang karena tidak signifikan daya dukungnya.

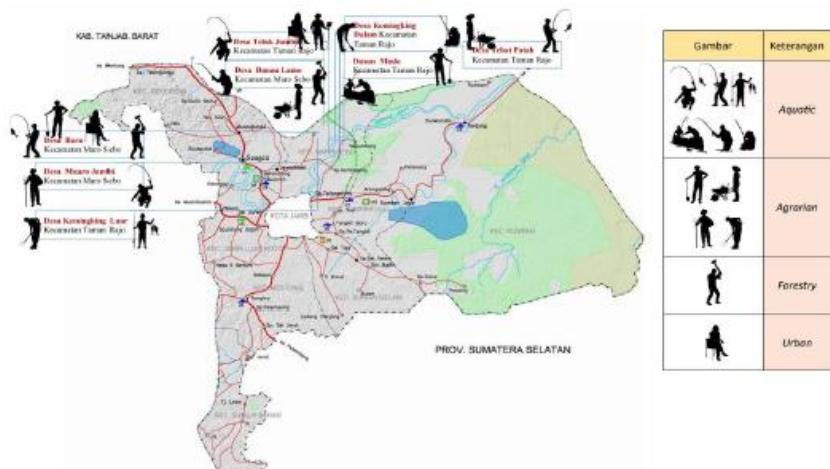
Langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara dengan sumber primer dengan tujuan untuk melakukan *check and balance* agar proses penyimpulan data sesuai dengan rumusan yang sudah ditargetkan di awal penelitian. Jika diperlukan, dalam wawancara berupaya menghindari pola

yang terlalu formal agar informasi yang didapatkan mengalir sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Langkah kedua dan ketiga akan memudahkan dan membantu dalam proses penyimpulan hasil penelitian dengan terlebih dahulu dilakukan proses analisa data.

## ISI

### Karakteristik Masyarakat Muarojambi

Masyarakat Muarojambi memiliki karakteristik yang terbentuk karena dominasi lingkungannya yang sangat berpengaruh, bahkan selanjutnya karakteristik ini menjadi ciri dari mata pencaharian yang mereka lakukan. Paling tidak lingkungan masyarakat Muarojambi memiliki wilayah domain yang sangat menonjol perbedaannya, yaitu; sungai dan hutan. Dari dua domain tersebut, dapat dicirikan masing-masing domainnya ke dalam empat karakter, yaitu; *agrarian*, *aquatic*, *maritim*, dan terakhir karena perkembangan paradigma masyarakatnya muncul karakter *urban* (Septiadi, 2023: 29). Masyarakat agraris memiliki mata pencaharian sebagai petani, pekebun, sebagian penyadap nira atau getah karet di hutan; masyarakat *aquatic*/*maritim* berprofesi sebagai nelayan di sungai, rawa, danau, air payau, pantai, dan lain sebagainya; dan masyarakat *urban* yang mulai meninggalkan profesi lama menuju pada profesi baru sebagai pegawai pemerintah maupun swasta.



Gambar 1. Karakteristik Masyarakat Jambi

(Sumber: Septiadi, 2023)

Berdasarkan gambar di atas, alasan yang menguatkan masyarakat Muarojambi karakteristiknya banyak dipengaruhi oleh lingkungan alam sekitarnya, diperkuat oleh Widiatmoko (2009) yang menjelaskan bahwa beberapa parit kuno (sungai kecil) banyak mengelilingi kawasan Candi Muarojambi. Parit-parit kuno yang dimaksud adalah sungai melayu, sungai terusan, sungai jambi, parit johor, parit sekapung, sungai buluran dalam, sungai buluran keli, buluran paku dan sungai selat. Sungai-sungai tersebut mengalir kearah DAS anak sungai Batanghari yang melewati kawasan Muarojambi . Anak-anak sungai tersebut di antaranya; sungai seno, sungai amburan jalu, dan sungai barembang. Sementara wilayah hutan yang juga memiliki pengaruh kuat dan menjadikan mata pencaharian masyarakat sekitarnya, dilaporkan oleh Komunitas Konservasi Indonesia Warung Informasi Konservasi (KKI WARSI) per-tahun 1973 saja wilayah hutan di propinsi Jambi mencapai lebih-kurang 3.400.000 hektar (<https://warsi.or.id>). Ini sama artinya, hutan dan sungai yang mengelilingi Jambi berpotensi memberi kehidupan bagi masyarakat di sekelilingnya.

Beginu pula yang berkait dengan dinamika kebudayaannya, masyarakat Muarojambi dapat diidentifikasi kehidupan sehari-harinya akan sangat tergantung pada dua sumber alam tersebut. Akibat logisnya adalah proses transendensi untuk merefleksikan kesejahteraan lahir dan bathinnya tidak terlepas dari sungai dan hutan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ti Than Huang Ngo, dkk (2021) dalam artikel ilmiahnya bahwa budaya dan ekosistem (lingkungan alam) sesungguhnya tidak dapat dipisahkan. Kembali pada pementaan gambar di atas, dari delapan desa yang diteliti, hanya dua desa saja (desa Teluk Jambu dan desa Baru) yang terpengaruh oleh kehidupan urban, sedangkan enam desa lainnya (desa Danau Lamo, Muarojambi, Tebak Patah, Kemingking Dalam, Kemingking Luar, dan Dusun Mudo) pengaruh hutan dan sungai masih cukup kuat dalam kehidupannya.

### ***Ekosistem Kebudayaan***

Ekosistem berarti suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekosistem sebagai suatu tatanan secara utuh dan menyeluruh, akan saling berkaitan dengan segenap unsur lingkungan

hidup untuk selanjutnya saling memberi pengaruh (KBBI, 2015). Sedangkan kebudayaan secara luas menurut Weber dalam Soetrisno (2001) terbagi ke dalam dua pengertian, yaitu *culture* dan *civilization*. Dalam artian *culture*, kebudayaan mencakup konfigurasi nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan cita-cita normatif, serta dalam artian *civilization* merupakan sekumpulan pengetahuan intelektual, maupun sarana teknis sebagai upaya manusia untuk melakukan kontrol terhadap alam dan lingkungannya. Dengan dua artian tersebut, maka sesungguhnya kebudayaan adalah sarana yang digunakan manusia yang sudah terpolanya berdasarkan norma-norma kehidupan yang dianutnya. Mempertegas hal tersebut, Koentjaraningrat (1974) menyatakan bahwa kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara dan pola berpikir dan bertindak yang didasari oleh nilai universal. Jadi hubungan timbal balik antara pola tindakan manusia dengan alam lingkungannya dalam konteks kebudayaan adalah arti lain dari satu kesatuan dalam ekosistem, karena budaya dapat didefinisikan sebagai perilaku berpola yang dikembangkan suatu kelompok sosial untuk memahami, menggunakan, dan bertahan dalam lingkungannya (Goucher et al., 1998).



Gambar 2. Pola Ekosistem Kebudayaan

(Sumber: Standar UNESCO)

Jika merujuk kepada standar Ekosistem kebudayaan yang dikembangkan oleh badan dunia UNESCO, maka terlihat ada lima unsur yang melingkupi kegiatannya dalam mata rantai yang saling berhubungan, yang selanjutnya disebut saling keterhubungan secara *pentahelix*. Hal ini sejalan pula dengan konteksnya, di mana pola Ekosistem berhubungan langsung dengan karya budaya yang dihasilkan oleh suatu masyarakat yang memberi pengaruh pada kehidupannya. Sebagaimana ketentuan umum Undang-undang nomor 5 tahun 2017

tentang Pemajuan Kebudayaan, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan itu adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, dan hasil karya manusia perlu didorong keberadaannya dengan melibatkan unsur-unsur yang berkepentingan dalam satu ekosistem. Oleh karena itu, kebudayaan yang telah diundangkan tersebut ekosistemnya perlu terus diupayakan agar terbentuk dengan tujuan akhir memberikan kesejahteraan bagi para pelakunya. Penjelasan ekosistem dalam format *pentahelix* penjabarannya dapat dilihat seperti uraian berikutnya;

Kreasi, yaitu mengidentifikasi gagasan yang melatar-belakangi proses penciptaan Kebudayaan, mulai dari siapa dan di mana kegiatan itu terjadi;

Produksi, yaitu mengidentifikasi proses produksi sebagai implementasi penuangan gagasan penciptaan Kebudayaan, oleh siapa dan kapan dilakukan;

Distribusi, yaitu mengidentifikasi bagaimana hasil penciptaan karya budaya yang sudah diproduksi cara penyebarannya, dan siapa saja yang berperan di dalamnya;

Konsumsi, yaitu mengidentifikasi siapa saja yang menggunakan dan/atau memanfaatkan hasil karya budaya tersebut, dan bagaimana perkembangan selanjutnya, dan

Apresiasi, yaitu mengidentifikasi pemaknaan dan pemberian penghargaan terhadap karya budaya masyarakat dari berbagai *stakeholders* serta memetakan keberlanjutannya.

Dengan demikian Ekosistem Kebudayaan masyarakat Muarojambi, akan tergambaran bagaimana proses interaksi dengan lingkungannya dan bagaimana peran setiap pemangku kepentingan untuk menciptakan situasi kondusif guna mendukung para pelaku budaya sebagai bagian integral dari kemajuan kabupaten tersebut.

### ***Hutan dan Sungai Bagian dari Lingkaran Ekosistem Kebudayaan Pengetahuan Tradisional***

Sumber daya hutan yang terdapat di kawasan Muarojambi, hubungannya dengan pengetahuan tradisional berdasarkan hasil penelitian ternyata memiliki hubungan yang cukup kuat. Seperti diketahui, pengetahuan tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai filosofis setempat

sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman nyata tersebut dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan lintas generasi, antara lain kerajinan; busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman lokal, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta. Pengetahuan tradisional juga erta beririsan dengan teknologi tradisional berupa barang-barang atau cara-cara yang digunakan untuk kelangsungan hidupnya.

Begitu pula dengan sumber daya Sungai, beberapa pengetahuan tradisional dan teknologi tradisional berhubungan erat dengan budaya tradisi masyarakat Muarojambi. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

**Tabel 1.** Jenis OPK yang Berhubungan dengan Sumber Hutan dan Sungai

No.	Nama OPK	Sumber Daya Hutan	Kegunaan
1.	Manteban	bambu	Alat perangkap ikan baung dan patin
2.	Geruguh	bambu	Alat perangkap ikan Belut
3.	Tabok	bambu	Alat penangkap Udang
4.	Perahu Sungai	Bambu atau kayu tahan air	Alat transportasi tradisional
5.	Cegau	Ubi kayu	Makanan tradisional
6.	Keripik Biji Durian	Durian	Makanan tradisional
7.	Rebung	Bambu bonggol	Sayur bambu muda
8.	Nyiru	bambu	Untuk membersihkan beras dari gabah dan kerikil
9.	Ramuan Boreh	Kunyit, jahe, laos, jaringao, sereh, bawang merah, bawang putih, laja, dll.	Diperlukan dapat mengobati dari penyakit kembung, masuk angin, rematik, kelumpuhan karena stroke ringan dan penghangat badan
10.	Gelang Sumbo	Rumput Sumbo, kencur, jaringao	digunakan pada bayi yang baru lahir sampai usia 2 tahun dengan tujuan sebagai tangkal dari gangguan makhluk halus
11.	Lukah	Bambu	Alat perangkap Udang <i>Satang</i>
12.	Serkap	Bambu	Alat perangkap ikan di sawah
13.	Aek Spang	Kayu Spang	Minuman tradisional yang dipercaya dapat menyembuhkan pegal-linu, anti bakteri, dan Bau Bauan – terbuat dari rebusan air kayu <i>spang</i> yang telah melalui proses pembersihan
14.	Lapik atau Tikar	Pohon Rumbay, Pandan, dan pewarna	Untuk syarat wanita lajang yang siap menikah dan alas bayi yang baru lahir
15.	Betangas	Daun Pandan dan Sereh	ritual pengobatan yang dilakukan disiang hari, orang yang sakit dijemur diteriknya panas siang, lalu diasapkan dengan uap air panas dari rendaman daun serai, lalu ditutupi dengan tikar pandan agar uapnya mengumpul
16.	Tawar Kunyit	Kunyit	pengobatan dengan cara dioleskan di dahi orang yang demam atau dirasuki roh jahat; kunyit yang dioleskan sebelumnya telah dibacakan mantra penawar
17.	Kembut Hantu	Daun Rumbay atau Pandan	jimat yang hanya digunakan pada saat awal mengandung hingga melahirkan – gunanya menjaga dari gangguan-gangguan makhluk halus tangkal/jimat yang hanya digunakan pada saat awal mengandung hingga melahirkan – gunanya menjaga dari gangguan-gangguan makhluk halus
18.	Pengobatan Bunga Royo	Bunga Royo	ramuan tradisional dengan bahan utama daun <i>bunga royo</i> untuk mengatasi demam
19.	Temas Kunyit	Kunyit	ramuan tradisional dengan bahan dasar perasan kunyit untuk mengatasi permasalahan lambung dan perut (wasir, buang air besar berdarah, dan ambien)

(Sumber: Afryanto, 2023)

Konstruksi lahan di kawasan Muarojambi nampak antara sungai dengan hutan, terutama hutan milik Ulayat Adat sangat berdekatan, sehingga antara kebutuhan penggunaan alat tradisional dengan bahan dasar pembuatannya cukup dapat dijangkau.



**Gambar 3.** Kedekatan Sungai dan Hutan Ulayat Adat

A. Hutan Ulayat Adat – B. Sungai Batanghari

(Sumber: Septiadi, 2023)

Implementasi pemanfaatan sumber hutan dan sungai oleh masyarakat terbagi ke dalam dua kelompok; pertama – untuk kerajinan tangan yang dibuat di rumah rata-rata dikerjakan oleh kaum wanita, sedangkan kedua – untuk kerajinan tangan yang dibuat untuk kepentingan di luar rumah banyak dikerjakan oleh laki-laki (biasanya alat tangkapan untuk digunakan di Sungai). Perempuan dalam konteks budaya Jambi cukup memegang peranan penting, di samping harus mampu menganyam *Lapik* atau tikar untuk kepentingan dirinya sendiri, yaitu jika dia masih lajang harus mampu membuat *Lapik* sebanyak tujuh lembar (dari ukuran kecil sampai besar) sebagai syarat untuk pernikahan dirinya, juga untuk konsumsi masyarakat lainnya dalam bentuk *kembut* (sejenis tempat menyimpan benda-benda kecil atau berbagai jenis rempah-rempah).



**Gambar 4.** Hasil Kerajinan Tangan

A. *Lapik Terawang* – B. *Gerugu*

(Sumber: Afryanto – Septiadi, 2023)

Kaum wanita di Jambi (khususnya kabupaten Muarojambi) yang diposisikan cukup penting dalam konteks adat istiadat, akan sangat berbeda dengan perlakuan kaum wanita di budaya lain. Seperti yang disampaikan oleh Ostwald & Baral, 2000 dalam Anugrah., dkk (2022: 724) dalam jurnal *forestry and social*, Universitas Hassanudin menjelaskan bahwa ketidaksetaraan gender terdapat dalam pengelolaan lahan dan hutan, yang mencakup situasi dimana kelompok perempuan yang menguasai lahan hutan pengguna tidak diakui, tidak diberi akses terhadap kontrol, dan menerima manfaat yang tidak setara dengan laki-laki dalam program kehutanan masyarakat bahwa ketimpangan gender banyak ditemukan pada lahan dan hutan manajemen, yang mencakup situasi di mana kelompok perempuan yang berada di hutan memiliki lahan pengguna tidak diakui, tidak diberi akses terhadap kontrol, dan menerima manfaat yang tidak setara laki-laki dalam program kehutanan masyarakat. Barangkali inilah kelebihan perlakuan budaya Jambi terhadap kaum wanitanya, bahkan sampai dengan penelitian dilakukan, kaum wanita masih dominan mengerjakan kebutuhan alat-alat rumah tangga masyarakat yang berbahan dasar mengambil dari sumber hutan. Dalam kata lain, kaum wanita di Muarojambi identik dengan pengrajin yang ulet dan banyak menghasilkan karya budaya dengan

memanfaatkan keberadaan hutan di lingkungannya. Di sisi lain perlakukan secara adat seperti itu mengindikasikan peran kaum wanita tetap diperhitungkan yang senantiasa berdaya guna bagi komunitas penyangganya.

Catatan lainnya tentang pemanfaatan sumber daya yang berasal dari hutan dan sungai, yakni pengambilan bambu atau kayu untuk dibuatkan alat tangkapan ikan atau peralatan lainnya, jika dalam jumlah kecil dan tidak mengganggu kerusakan hutan atau ramah lingkungan tidak perlu meminta ijin secara adat. Namun sebaliknya, jika pengambilan bambu atau kayu tersebut dalam jumlah besar (semisal untuk pembuatan keramba ikan di sungai), maka diperlukan ijin dari lembaga adat yang menguasai hutan Ulayat Adat. Begitulah cara masyarakat di sana dalam menjaga keseimbangan alam dan kebutuhan manusia yang berlangsung berpuluhan-puluhan bahkan beratus-ratus tahun. Peranan lembaga adat masih dibutuhkan oleh masyarakat sampai dengan hari ini, hal itu dilakukan agar alam dan seisinya tetap terjaga.

### *Seni*

Kedudukan seni dalam kehidupan manusia tak terrelakkan memiliki fungsi tersendiri, seperti yang disampaikan oleh beberapa ahli. Dalam kebudayaan Indonesia lama dan lingkungan bangsa-bangsa Asia Tenggara, pengertian seni erat hubungannya dengan kerja sehari-hari. Karena seni tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, dapat kita saksikan pada penggunaan kata *play* atau bermain yang erat hubungannya dengan perkataan “seni” (Sumardjo, 2001). Karena hubungannya dengan kegiatan sehari- hari, maka seni juga memiliki sifat untuk kesenangan. Sejalan dengan itu, seni sejatinya merupakan bentuk-bentuk yang menyenangkan (Read, 1949: 16). Apakah cukup sampai dengan pengertian di atas, tentu saja tidak mengingat dalam kehidupan manusia ada fungsi lainnya di samping sebagai hiburan yang menyenangkan, yaitu fungsi ritual. Seperti yang dikatakan oleh Merriam (1964) bahwa seni (musik khususnya) kadang memerankan *the function of validation of social institution and religius rituals* di mana pada masyarakat agraris sering ditemukan. Karenanya, dalam beberapa kesempatan seni semacam itu punya kedudukan yang khusus pula secara adat. Bahkan Adorno (1986) menyatakan bahwa seni akan menghasilkan karya yang indah apabila mengeluarkan lebih (surplus),

yaitu kualitas transendenya. Transenden dalam seni (musik) dapat ditelusuri pada masyarakat yang sistem keyakinannya cukup tinggi, salah satunya yang ada di Muarojambi. Selepas perubahan sistem keyakinan dari animisme- dinamisme, masuk agama Hindu dan Budha, masyarakat Jambi hampir sebagian besar menganut agama Islam. Menurut catatan Mahdi (2022: 49) pada tahun 2010 saja penduduk yang ada di kawasan Muarojambi penganut Islamnya paling banyak, yaitu 326.275. Dengan kenyataan seperti itu, tidaklah mengherankan seni-seni musik yang ada di kawasan tersebut didominasi seni-seni Islami, seperti; *Dzikir Berzah*, *Hadrah*, *Kompangan*, *Rebano Besak*, *Arak Rebana*, dan lainnya.

Seni musik di Muarojambi bersama dialektikanya terus mengisi relung-relung kehidupan masyarakat pendukungnya sampai batas waktu yang cukup lama, baik sebagai hiburan maupun sebagai sarana upacara. Akan tetapi di balik keindahan secara estetika musical, hampir banyak orang yang tidak menyadari bahwa kesuksesan penampilan seni tersebut ada unsur lain yang bekerja di belakang layar yang menyediakan sarananya, sebut saja alat-alat musik. Ketersediaan alat musik tidak terlepas dari adanya pengrajin termasuk sarana pendukungnya (bahan dasar) yang bersumber dari hutan.

**Tabel 2.** Alat Musik dengan Memanfaatkan Sumber Daya Hutan

No.	Nama OPK	Sumber Daya Hutan	Kegunaan
1.	<i>Kompangan</i>	Kayu dengan diameter 40 – 50 cm	Alat musik (Rebana)
2.	<i>Hadrah</i>	Kayu dengan diameter 40 – 50 cm	Alat musik (Rebana)
3.	<i>Arak Rebana</i>	Kayu dengan diameter 40, 80 cm	Alat musik (Rebana)
4.	<i>Rebano Besak</i>	Kayu dengan diameter 40, 80 cm	Alat musik (Rebana)
5.	<i>Gambangan</i>	Kayu Garing dan buah pinang	Alat musik tradisional
6.	<i>Dzikir Berzah</i>	Kayu dengan diameter 40. 80 cm	Alat musik (Rebana)

(Sumber: Afryanto, 2023)

Hubungan seni dengan sumber daya hutan jelas terlihat jika melihat gambar di atas, dan inilah bagian dari ekosistem kebudayaan yang perlu juga diperhatikan. Dapat dibayangkan jenis-jenis alat musik yang memerlukan jenis kayu yang berdiameter besar (80 cm atau lebih), hanya bisa didapatkan di hutan-hutan yang lebat yang memiliki sejumlah pohon besar pula. Beberapa pengrajin rebana di Bumiayu misalnya, mereka sekarang sedang kesulitan mencari kayu sawo yang berdiameter lebih dari 50 cm, mengingat hutan-hutan di Jawa Tengah

sudah tidak lagi tersedia pohon-pohon yang besar. Atau kasus di Jawa Barat yang dikeluhkan oleh pengrajin kendang (Sunda), mereka kesulitan mencari kayu nangka yang berdiameter lebih dari 70 cm, karena hutan di Jawa Barat-pun tidak tersedia kayu sebesar itu. Tentu saja sampai tulisan ini dibuat, kayu-kayu yang dibutuhkan untuk pembuatan Rebano Besak katanya masih cukup tersedia di hutan Muarojambi. Tidak seperti di wilayah kebudayaan lainnya, ketersediaan bahan pembuatan alat musik terkendala dengan sumber berbahau kayu yang sulit di dapat (terutama kayu yang besar-besar).



**Gambar 5.** Salah Seorang Maestro *Rebana Besak*  
(Sumber: Afryanto, 2023)

Peranan dan fungsi seni yang ada di Muarojambi selebihnya bukan hanya sebatas memberikan efek hiburan serta digunakan untuk kegiatan upacara keagamaan saja, bahkan di situasi lainnya kerap dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan melalui nyanyian pada masyarakat tentang bagaimana cara merawat dan mempertahankan hutan dan juga sungai. Salah satunya ritus *Saloko Adat* yang berisi petuah-petuah untuk yang akan melangsungkan pernikahan secara adat, juga memberikan nasehat agar setiap orang bisa menjaga dan merawat hutan beserta seisinya, termasuk memelihara sungai sebagai sumber kehidupan. Dulu ada yang disebut hutan larangan, dan biasanya cara menyampaikan petuahnya bisa lewat seni bermatra ritual. Relasi sinkronik seperti ini sampai dengan tahun 1990 awal masih berjalan,

karena lembaga adat-pun ikut mempertahankannya, namun sejalan dengan perubahan paradigma masyarakat tentu sedikit banyaknya ada persoalan yang harus dicarikan solusi alternatifnya.

### ***Permasalahan Hari Ini***

Perubahan masyarakat dari agraris ke industri seperti yang diisyaratkan oleh Alvin Toffler dalam buku the Thrid Wave (1980) menjadi kenyataan. Masyarakat Indonesia umumnya sudah mulai tergiur oleh pesona kehidupan masyarakat industri yang dipandang lebih modern dan menjanjikan. Dampak selanjutnya adalah kerusakan lingkungan (hutan, sungai, dan laut) tak dapat terhindarkan. Industrialisasi membutuhkan sumber daya alam yang lebih untuk menggantikan cara-cara lama yang dipandang masih tradisional dan lambat dari sisi keuntungan ekonomi. Mesin-mesin industri terus mendera kehidupan masyarakat dengan paradigmanya, sehingga tidak sedikit yang terjebak dengan rayaunya atau cenderung abai terhadap keselamatan lingkungannya.

Salah satu yang mungkin bisa jadi perenungan bersama, di kawasan Muarojambi saja luasan hutan yang dulunya berkisar 3,4 juta ha pada tahun 1973, lalu lima puluh tahun kemudian berkurang hampir 73% akibat perluasan lahan dan juga banjir menjadi 922.891 atau hilang sekitar 2,5 ha (KKI WARSI, 2024). Mungkinkah ini alasannya jika membaca data dari Badan Pusat Statistik propinsi Jambi di mana perkebunan sawit dari tahun ke tahun terus meningkat seperti tabel di bawah ini;

**Tabel 3.** Data Perkebunan Sawit di Jambi

NO.	NAMA LAHAN	PEMILIK DALAM LUASAN (HA)			JUMLAH (HA)
		Perkebunan Rakyat	Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swasta	
1.	Kebun Sawit	96.587	7.812	86.943	191.342

(Sumber: BPS Jambi, 2018)

Tentu perluasan lahan seperti tersebut di atas bukan hanya sebatas perkebunan sawit semata, karena perkebunan di Muarojambi masih ada yang lainnya, semisal; karet, kelapa dalam, kelapa hybrida, kopi robusta, kakao, pinang, kemiri, aren, dan lainnya, dan yang tak kalah pentingnya industri batubara serta perluasan perumahan masyarakat

sejalan dengan kebutuhan pertambahan penduduknya. Semoga informasi yang tersampaikan bukan merupakan ancaman serius, meskipun para pembuat *Lapik* sudah mulai mengeluhkan karena mulai berkurangnya tumbuhan rumput dan pandan, atau juga sudah mulai sulit mencari tumbuhan untuk pewarna. Di sisi lain, para pencari ikan di sungai-pun sudah mulai mengeluh sebagai akibat mulai tercemarnya sungai Batanghari oleh zat mercury yang digunakan oleh penambangan emas ilegal. Atau pencari ikan yang menggunakan portas (racun ikan) serta menggunakan setrum listrik yang berdampak biota sungai mulai hilang (beberapa jenis ikan) (Kompas.com).

Melihat fenomena demikian, peranan pemerintah, Lembaga adat, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mencari solusi alternatif. Dengan alasan, pengamatan terhadap pengelolaan hutan dan perubahan budayanya bagi masyarakat adat sangat penting untuk dimasukkan dalam setiap diskusi kebijakan dan rencana pembangunan (Alie Humaedi, dkk., 2024: 64). Kami sendiri selaku tim peneliti dalam kesempatan *Focus Diskusi Grup* yang melibatkan pemerintah melalui beberapa dinas terkait, lembaga adat, dan Balai Pelestarian Kebudayaan wilayah V Jambi menyampaikan rekomendasi untuk rencana aksi sebagai berikut;

**Tabel 4.** Rekomendasi Rencana Aksi untuk Ekosistem Kebudayaan di Muarojambi

NO.	NAMA OPK	PEMERINTAH DAN MASYARAKAT KABUPATEN MUAROJAMBI					
		Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	Dinas Perkebunan dan Peternakan	Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga	Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura	DPRC	Dinas Koperasi, Industri, dan Perdagangan
1.	Pengetahuan Tradisional dan Seni	1. Edukasi, katalogisasi, registrasi OPK, penghargaan Maestro, pandampingan legal formal organisasi.	2. Budidaya pohon pandan, rumput, pohon pewarna, kunyit, jahe, laos, seroh, jaringao, kencur; cikur, kayu besar, dll.	3. Mensinergikan program dan daya dukung yang berkaitan dengan publikasi OPK Muaro Jambi; <i>Ayakai, Travel Pattern</i> .	4. Pengadaan bibit pohon pandan, rumput, pohon pewarna, kunyit, jahe, laos, seroh, jaringao, kencur; cikur, kayu besar, dll.	5. Menencanakan dan menyusui regulasi dan anggaran dinas-dinas untuk mendukung pelindungan OPK.	6. Pengembangan, pemasaran, promosi, dan pelatihan.
NO.	NAMA OPK	PEMERINTAH DAN MASYARAKAT					
		Dinas Perikanan	Kumonitas dan Masyarakat	BPK Wilayah V	Penguruan Tinggi di Jambi	Pemerintah Propinsi Jambi	Lembaga Swadaya Masyarakat
1.	Pengetahuan Tradisional dan Seni	7. Mengajak kelestarian dan budidaya ikam Sungai Batanghari.	8. Mengajak secara berkelanjutan; regenerasi; mendorong masyarakat untuk mengonsumsi OPK.	9. Memysusun Narasi; kajian WBTo, HKI, regenerasi; diseminasi OPK, inventarisasi, publikasi	10. Biset, Pendataan, Publikasi Ilmiah, Advokasi, Edukasi, dan pendampingan	11. Pembinaan komunitas OPK dan Lembaga Adat Melayu (LAM).	12. Mengawali pengembangan kreativitas OPK

(Sumber: Afryanto, 2023)

Kesepakatan yang sudah dicapai seperti tergambar dalam tabel di atas merupakan upaya konkret yang didasari atas pencapaian informasi penelitian yang dilakukan.

## PENUTUP

Keberadaan kedua OPK yang pernah dibahas dalam artikel ini, merupakan salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pemajuan kebudayaan yang bermatra pemberdayaan masyarakat. Dari informasi yang disampaikan oleh Mahdi (2022) bahwa salah satu daya tarik yang membuat wisatawan datang ke kawasan candi Muarojambi adalah pertunjukan seni dan kerajinan rakyatnya dalam bentuk festival yang sudah berlangsung sejak tahun 2003. Jadi bukan suatu keniscayaan, jika hal ini mendapat perhatian banyak pihak, boleh jadi lambat laun Ekosistem Kebudayaan di Muarojambi akan terbentuk dengan sendirinya.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan, kenyataannya telah mendapat respon positif dari para pemangku kepentingan, di mana lingkungan Muarojambi yang terdiri dari hutan dan sungai menjadi skala prioritas untuk terus dioptimalkan peranannya. Rekomendasi yang sudah disampaikan akan sangat tergantung dari keseriusan terutama Pemerintah Daerah untuk menindak-lanjutinya dengan rencana aksi dari berbagai sektor. Peranan hutan dan sungai yang optimal, akan membuktikan bahwa propinsi Jambi dan khususnya kabupaten Muarojambi akan menjadi salah satu percontohan, bagaimana melestarikan hutan dan sungai untuk kepentingan kesejahteraan masyarakatnya.

## REFERENSI

- Adorno, Theodor. (1986). Aesthetic Theory. Terjemahan C. Lendhart. London and New York: Rothledge & Kegan Paul.
- Afryanto, Suhendi. (2023). Laporan Penelitian Analisis Ekosistem dan Rencana Aksi Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Muarojambi. Jakarta: Kemendikbudristek RI.
- Alie Humaedi, Muhammad, et.al. (2024). Changing Livelihoods, Development and Cultural Practices: Reshaping Forests Among the Tau Taa Vana People. Scientific Journal Articles Forest and Society Vol. 8 (1): 61-80, Juli 2024. <http://doi.org/10.24259/fs.v8i1.26593>.

- Alwasilah, C.(2011). Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif, edisi cetakan keenam. Jakarta: PT.Dunia Pustaka Jaya.
- Anugrah, Dadang et.el. (2022). Injustice Against Women In a Social Forestry Program: Case Studies from Two Indonesian Villages. Scientific Journal Articles Forest and Society Vol. 6 (2): 723-7412, November 2022. <http://doi.org/10.24259/fs.v6i2.20006>.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Jambi. (2022). <https://jambi.bps.go.id>
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edision*. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goucher, C., LeGuin, C., & Walton, L. (1998). Changing Environments, Changing Societies. In *In the Balance: Themes in World History*. Boston: McGraw-Hill.
- Koentjaraningrat. (1974). Pengantar Antropologi. Jakarta: Aksara Baru. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com>
- KKI WARSI (2024) Komunitas Konservasi Indonesia Warung Informasi Konservasi (Sumatera, Kalimantan, dan Papua) . <https://warsi.or.id.-> refleksi 50 Tahun hutan Jambi.
- Mahdi, Bahar. (2022). Model Kreatif Seni Pertunjukan Pariwisata: Destinasi Wisata Candi Muarojambi. Bengkulu: Andhra Grafika – Curup.
- Merriam, Allan P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston, III. Northwestern: University Press. Ngo, Ti Than Huaong et.al (2021). Forest - Related Culture and Contribution to Sustainable Development in the Northern MountainRegion in Vietnam. Scientific Journal Articles Forest and Society Vol. 5 (1): 32-47, April 2021. <http://dx.doi.org/10.24259/fs.v5i.1.9834>.
- Read, Herbert (1949). The Meaning of Art. Bungay, Suffolk: Pelican Book.
- Septiadi, Yofie. (2023). Laporan Penelitian Analisis Ekosistem dan Rencana Aksi Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Muarojambi. Jakarta: Kemendikbudristek RI.
- Sumardjo, Jakob (2001). Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung: Sunan Ambu Press
- Soetrisno, L. (2001). Krisis Perilaku Kehidupan Pelajar. Yohgyakarta: Universitas Gadjah Mada. Toffler, Alvin (1980). *The Third Wave*. USA: William Morrow.

Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.  
Jakarta: kemendikbudristek RI.

Widiatmoko, A. (2009). “Sungai Batanghari dan Jaringan Tata  
Guna Air Situs Percandian Muarajambi,” *Muaro Jambi Dulu,  
Sekarang dan Esok*. Balai Arkeologi Palembang.

